

Perilaku Perundungan pada Remaja: Bagaimana Peran Pola Asuh Otoriter dan Empati?

Villa Diantini Ayuba

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

I Gusti Ayu Agung Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: villadiantiniayb@gmail.com

Abstract

Bullying behavior among adolescents remains a significant social phenomenon, especially among mid-to-late adolescents. This study aims to examine the relationship between authoritarian parenting and empathy on bullying behavior among adolescents, both partially and simultaneously. This study uses a correlational quantitative approach by establishing Authoritarian Parenting and Empathy as independent variables (X) and Bullying Behavior as a dependent variable (Y). The sampling technique used is convenience sampling. The number of participants in this study was 95 adolescents. Simultaneous Relationship (F Test) The results of the analysis showed that Authoritarian Parenting and Empathy together had a significant relationship with Bullying Behavior ($F = 3.461$; $p = 0.036$). However, the effective contribution of both variables to Bullying Behavior, as indicated by the R^2 value, was only 7.0%, which means that 93.0% of the variance in Bullying Behavior was influenced by factors other than those included in this research model.

Keywords: Adolescents, Authoritarian Parenting Style, Bullying Behavior, Empathy, Quantitative Correlational

Abstrak

Perilaku perundungan (bullying) pada remaja masih menjadi fenomena sosial yang signifikan, terutama pada rentang usia remaja pertengahan hingga akhir. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Empati terhadap Perilaku Perundungan pada remaja, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan menetapkan Pola Asuh Otoriter dan Empati sebagai variabel bebas (X) dan Perilaku Perundungan sebagai variabel terikat (Y). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 95 remaja. Hubungan Simultan (Uji F) Hasil analisis menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoriter dan Empati secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap Perilaku Perundungan ($F = 3,461$; $p = 0,036$). Meskipun demikian, kontribusi efektif kedua variabel terhadap Perilaku Perundungan, yang ditunjukkan oleh nilai R^2 , hanya sebesar 7,0%, yang berarti 93,0% varians Perilaku Perundungan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata kunci: *Empati, Kuantitatif Korelasional, Perilaku Perundungan, Pola Asuh Otoriter, Remaja*

Pendahuluan

Fase remaja adalah fase peralihan dari kanak-kanak beralih ke fase dewasa. Fase ini ditandai oleh perubahan dari segi sosial, emosional, serta kognitif. Pada tahap ini individu sedang membentuk identitas diri serta mengembangkan pola relasi sosial yang akan mempengaruhi kepribadian pada masa dewasa (Hurlock, 2003). Kerentanan emosional yang menyertai proses pencarian jati diri tersebut menjadikan remaja lebih rentan terhadap berbagai bentuk perilaku maladaptif, salah satunya adalah perilaku perundungan. Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Rigby, 2007). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban dalam bentuk gangguan emosional dan sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap berkembangnya pola agresivitas dan perilaku antisosial pada pelaku. Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan menjadi penting dalam upaya pencegahan dan intervensi.

Secara konseptual, perilaku perundungan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor intrapersonal. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama berperan signifikan dalam pembentukan pola interaksi dan regulasi emosi remaja. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol tinggi, tuntutan ketat, serta rendahnya kehangatan dan komunikasi dua arah (Baumrind, 2009). Pola ini cenderung menekankan kepatuhan dan dominasi, yang dapat diinternalisasi anak sebagai cara menyelesaikan konflik sosial. Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan perilaku perundungan (Slametiningsih & Tifany, 2021; Silaen & Prahesti, 2022; Dhian et al., 2023). Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pengasuhan yang represif dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas pada remaja.

Perilaku perundungan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik lingkungan maupun individual. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe, yaitu permisif, demokratis dan otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol tinggi, dan responsivitas rendah, dimana orang tua menuntun kepatuhan mutlak, menerapkan aturan secara sepihak, serta minimnya kehangatan emosional (Hurlock, 1978).

Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan sosial, termasuk kesulitan dalam mengelola konflik serta kecenderungan perilaku agresif (Santrock, 2011). Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan signifikan dengan perilaku perundungan. Slametiningsih dan Tifany (2021) menemukan kontribusi pola asuh otoriter sebesar 57,1% terhadap perilaku bullying. Dhian dkk. (2023) melaporkan bahwa 29% pelaku perundungan berasal dari latar belakang pola asuh otoriter. Silaen dan Prahesti (2026) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dan kecenderungan bullying dengan kontribusi sebesar 35,8%.

Selain faktor pengasuhan, empati merupakan variabel psikologis yang berperan penting dalam perilaku sosial remaja. Empati didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, serta merespons secara adaptif (Davis, 1983; Hoffman, 2000). Individu dengan empati tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial dan mampu menghambat tindakan agresif. Sebaliknya, rendahnya empati berkorelasi dengan kecenderungan perilaku agresif, termasuk perundungan (Jolliffe & Farrington, 2006).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan negatif dengan perilaku perundungan. Putro dkk. (2025) menemukan bahwa empati berkontribusi sebesar 28,8% terhadap perilaku bullying. Harmia dkk. (2025) juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara empati dan perilaku bullying ($p < 0,05$). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa empati berfungsi sebagai faktor protektif dalam dinamika perilaku agresif remaja.

Secara konseptual, pola asuh otoriter dan empati memiliki keterkaitan. Pola asuh yang minim kehangatan dan komunikasi dua arah berpotensi menghambat perkembangan empati anak (Hoffman, 2000). Relasi keluarga yang berbasis kontrol dan dominasi dapat membentuk pola relasi serupa dalam interaksi sosial remaja, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku perundungan (Olweus, 1993). Dengan demikian, rendahnya empati dapat menjadi mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan.

Meskipun berbagai penelitian telah menguji hubungan antara pola asuh dan perilaku perundungan maupun empati dan perilaku perundungan, sebagian besar penelitian tersebut mengkaji variabel secara terpisah. Studi yang secara simultan menguji pola asuh otoriter dan empati dalam satu model analisis terhadap perilaku perundungan pada remaja masih terbatas, khususnya dalam konteks pelaku perundungan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan faktor keluarga dan faktor intrapersonal secara bersamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dan empati dengan perilaku perundungan pada remaja, baik secara parsial maupun simultan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi sosial dengan mengintegrasikan perspektif pengasuhan dan dimensi empati dalam menjelaskan perilaku perundungan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program pencegahan perundungan berbasis keluarga dan penguatan empati di lingkungan Pendidikan

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa pola asuh otoriter dan empati memiliki hubungan dengan perilaku perundungan pada remaja. Pola asuh otoriter diprediksi berhubungan positif dengan perilaku perundungan, sedangkan empati diprediksi berhubungan negatif dengan perilaku perundungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15–19 tahun yang pernah melakukan perilaku perundungan. Prosedur pengambilan sampel yakni *convenience sampling*. Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi *G-Power*, jumlah sampel awal yang dibutuhkan adalah 138 responden. Namun, setelah proses pengkategorian terhadap pelaku maupun korban perundungan, jumlah partisipan yang memenuhi kriteria penelitian adalah 95 remaja.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring berbentuk skala *Likert* dengan lima alternatif jawaban. Alat ukur penelitian terdiri dari tiga skala, yaitu skala perundungan diambil dari teori Olweus (1993), lalu pada skala pola asuh otoriter berdasarkan teori Baumrind (2009), sedangkan pada empati dari teori Davis (1983). Seluruh alat ukur telah dilakukan uji prasyarat sebelum digunakan dalam analisis data.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik yaitu SPSS Versi 22. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi dan uji regresi untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara pola asuh otoriter dan empati dengan perilaku perundungan.

Hasil

Hasil Kategori

Hasil karakteristik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku perilaku perundungan didominasi oleh kelompok perempuan dengan presentase 74,7% dibanding dengan laki-laki dengan jumlah 25,3%

Tabel 1

Hasil Kategori Jenis Kelamin

Karakteristik	Kelompok	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Perempuan	71	74,7%
	Laki-laki	24	25,3%
Total		95	100%

Sumber: IBM Statistic SPSS versi 22

Berdasarkan tabel karakteristik usia, mayoritas responden berusia 17 tahun sebanyak 40 responden (42,1%). Selanjutnya, usia 18 tahun berjumlah 19 responden (20,0%), usia 19 tahun sebanyak 14 responden (16,7%), usia 16 tahun sebanyak 15 responden (15,8%), dan usia 15 tahun sebanyak 7 responden (7,4%).

Tabel 2

Hasil Kategori Umur

Kelompok	Jumlah	Presentase
----------	--------	------------

15	7	7,4%
16	15	15,8%
17	40	42,1%
18	19	20,0%
19	14	14,7%
Total	95	100%

Sumber: IBM Statistic SPSS versi 22

Uji Asumsi

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji analisis regresi ganda. Namun sebelum melakukan uji tersebut perlu uji prasyarat. Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel perilaku perundungan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,068 > 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil uji normalitas pada variabel tersebut diperoleh data yang berdistribusi secara normal.

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogotov-Smirnov Test</i>			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
Perilaku Perundungan	0,088	0,95	0,068	Normal

Sumber: IBM Statistic SPSS Versi 22

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,451 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linier. Selanjutnya, hubungan antara empati dan perilaku perundungan juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan linier antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4

Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Liniearity</i>		Keterangan
	F	Sig.	
Perilaku Perundungan – Pola Asuh Otoriter	1,025	0,451	Linier
Perilaku Perundungan – Empati	1,938	0,005	

Sumber: IBM Statistic SPSS versi 22

Uji analisis regresi ganda

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter dan empati secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku perundungan sebesar nilai koefisien korelasi ganda (R)= 0,265 dengan tingkat sig 0,036

Tabel 5

Hasil Uji Simultan

Statistic	Value
F	3,461
P	0,036
R	0,265
R Square	0,070

Sumber: IBM Statistic SPSS versi 22

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku perundungan ($t = -0,506$; $p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Selain itu, empati juga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perilaku perundungan ($t = -0,506$; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi empati remaja, semakin rendah kecenderungan perilaku perundungan.

Tabel 6

Hasil Uji Parsial

Variabel	t	Sig	Keterangan
Perilaku perundungan	4,825	0,000	
Pola asuh otoriter	-0,506	0,020	Signifikan
empati	-1,312	0,013	

Sumber: IBM Statistic SPSS versi 22

Berdasarkan hasil analisis sumbangan efektif pada pola asuh otoriter dan empati secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku perundungan dengan kontribusi sebesar 7%, sedangkan 93% varians perilaku perundungan dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 7

Hasil Uji Sumbangan Efektif

R	R Square	F	Sig
0,265	0,070	3,461	0,036

Sumber: IBM Statistic SPSS versi 22

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh otoriter dan empati terhadap perilaku perundungan pada remaja, baik secara

simultan maupun parsial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan empati secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku perundungan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan empati secara simultan terhadap perilaku perundungan pada remaja dinyatakan diterima. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku perundungan pada remaja. Selain itu, empati juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku perundungan. Dengan demikian, hipotesis kedua dan hipotesis ketiga dalam penelitian ini juga diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa baik faktor keluarga maupun faktor psikologis individu memiliki peran penting dalam memengaruhi kecenderungan perilaku perundungan pada remaja.

Hasil uji korelasi simultan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan empati secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku perundungan pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara faktor lingkungan keluarga dan karakteristik psikologis individu. Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, berperan penting dalam membentuk pola perilaku anak, sementara empati sebagai kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain berfungsi sebagai penghambat munculnya perilaku agresif. Dengan demikian, kombinasi antara pola asuh yang kurang suportif dan tingkat empati yang rendah dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk melakukan perundungan.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku perundungan pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua, maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku perundungan. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Dhian, dkk. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang paling dominan dialami oleh pelaku perundungan dibandingkan dengan pola asuh permisif, demokratis, maupun acuh tak acuh. Selain itu, Slametiningih (2021) menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku perundungan, di mana semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku perundungan.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan secara parsial terhadap perilaku perundungan pada remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat empati yang dimiliki remaja berperan penting dalam menentukan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku perundungan. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep empati yang dikemukakan oleh Davis (1983) yang menyatakan bahwa empati mencakup kemampuan afektif dan kognitif individu dalam memahami serta merasakan kondisi emosional orang lain. Remaja dengan tingkat empati yang tinggi cenderung mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan mempertimbangkan dampak emosional dari perilaku yang dilakukan, sehingga lebih mampu menghambat munculnya perilaku agresif terhadap orang lain.

Selain itu, Hoffman (2000) menegaskan bahwa empati berfungsi sebagai mekanisme moral internal yang mendorong individu untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Jolliffe dan Farrington (2006) menemukan bahwa rendahnya empati, khususnya empati afektif, memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku perundungan pada anak dan remaja. Penelitian Mitsopoulou dan Giovazolias (2015) juga menunjukkan bahwa pelaku perundungan memiliki tingkat empati yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam perilaku perundungan. Selain itu, Putro (2023) menyatakan bahwa empati berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku perundungan, di mana semakin rendah tingkat empati individu maka semakin tinggi kecenderungan perilaku perundungan yang ditampilkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan empati memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku perundungan pada remaja, baik secara simultan maupun parsial. Pola asuh otoriter terbukti berperan sebagai faktor risiko yang meningkatkan kecenderungan perilaku perundungan, sedangkan empati berperan sebagai faktor protektif yang menurunkan kecenderungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan orang tua dan kemampuan empati remaja merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi sosial dengan memberikan bukti empiris mengenai peran pola asuh dan empati dalam perilaku perundungan pada remaja. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang belum mencapai target ideal, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan sampel agar hasil lebih generalisir

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua disarankan untuk mengurangi penerapan pola asuh otoriter dan mengembangkan pola asuh yang lebih demokratis, hangat, dan komunikatif guna menekan kecenderungan perilaku perundungan pada remaja. Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan program pengembangan empati dan keterampilan sosial sebagai upaya pencegahan perundungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain di luar pola asuh dan empati serta menggunakan desain dan jumlah sampel yang lebih luas agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perundungan.

Referensi

Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Baumrind, D. (2009). Authoritative parenting revisited: History and current status. In R. E. Larzelere, A. S. Morris, & A. W. Harrist (Eds.), *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (pp. 11–34). American Psychological Association.
- Dhian, A. R., Putri, M. A., & Nugroho, S. (2023). Pola asuh orang tua dan perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 134–145.
- Harmia, R., et al. (2025). Empati dan perilaku bullying pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Sosial*
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Aggressive Behavior*, 32(6), 540–550.
- Mitsopoulou, E., & Giovazolias, T. (2015). Personality traits, empathy and bullying behavior: A meta-analytic approach. *Aggression and Violent Behavior*, 21, 61–72. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.01.007>
- Putro, K. Z. (2023). Empati sebagai prediktor perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 12(2), 89–101
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. ACER Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Silaen, D., & Prahesti, S. (2022). Pola asuh otoriter dan kecenderungan bullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*
- Slametiningsih. (2021). Pola asuh otoriter dan kecenderungan perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 23–33.
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>